

Volume: 10  
Nomor : 4  
Bulan : November  
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



## Pemertahanan Bahasa Gorontalo di Desa Kayu Kelor Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-Una

Nur Fardani Tanio

Sayama Malabar

Salam

Universitas Negeri Gorontalo

Pos-el: [nurfardanit@gmail.com](mailto:nurfardanit@gmail.com)

[sayamamalabar@gmail.com](mailto:sayamamalabar@gmail.com)

[salamtolaki@ung.ac.id](mailto:salamtolaki@ung.ac.id)

DOI: 10.32884/ideas.v10i4.1948

### Abstrak

Pemertahanan bahasa adalah upaya seseorang untuk menjaga dan mempertahankan bahasanya saat berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Gorontalo pada masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Gorontalo, serta strategi pemertahanan bahasa yang dilakukan di Desa Kayu Kelor Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-una. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan bahasa di ranah keluarga lebih dominan menggunakan pola BG+BM, ranah ketetanggaan menggunakan pola BG+BM, ranah pekerjaan menggunakan pola BM+BI, dan ranah agama menggunakan pola BM+BG. (2) pemertahanan bahasa Gorontalo dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor pergaulan, intensitas komunikasi, kegiatan, dan faktor keinginan. (3) strategi pemertahanan bahasa Gorontalo yaitu menggunakan bahasa Gorontalo sebagai alat komunikasi, serta menyatukan bahasa dan budaya.

### Kata Kunci

Pemertahanan bahasa, bahasa Gorontalo, Desa Kayu Kelor, Kabupaten Tojo Una-Una

### Abstract

*Language maintenance is a person's effort to maintain and preserve their language when interacting with others. This study aims to describe the use of the language Gorontalo in society, the factors that influence the maintenance of the Gorontalo language, and strategies for maintaining the Gorontalo language carried out in Kayu Kelor village, Ratolindo subdistrict, Tojo Una-una Regency. The research uses qualitative descriptive research methods. The findings indicate that (1) language use in the family domain predominantly follows the BG+BM, in the neighborhood domain, the BG+BM, in the employment domain the BM+BI, in the religious domain, the BM+BG. The preservation of the Gorontalo language influenced by family, social interactions, communication intensity, activities, and personal desire. The strategies preservation Gorontalo language using the Gorontalo language as a means of communication and intergrating language and culture.*

### Keywords

*Preservation, Gorontalo language, Kayu Kelor Village, Tojo Una-Una Regency*

### Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling penting dan sarana utama untuk komunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi resmi atau tidak resmi (Erniati, 2018). Selain itu, bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dan

manusiawi yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Devianty, 2017). Bahasa juga sudah melekat pada penutur sejak ia memperoleh bahasa pertamanya hingga dewasa.

Saat ini banyak bahasa daerah berada dalam ancaman kepunahan, yang disebabkan oleh penutur yang tidak memelihara bahasa daerahnya dan jumlah penutur yang semakin berkurang juga akan mengalami kepunahan (Nisah dkk., 2020). Adapun fenomena yang sering terjadi pada masyarakat adalah masih ada penutur yang malu menggunakan bahasa daerah ketika berbicara sesama etnisnya terutama dikalangan anak muda. Permasalahan itu suatu saat bisa menyebabkan bahasa daerah akan punah. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu langkah untuk menjaga kelestarian bahasa daerah adalah melakukan penelitian mengenai pemertahanan bahasa dalam masyarakat yang multibahasa. Penguasaan lebih dari satu bahasa atau kedwibahasaan serta pengaruh yang kuat dari etnis lokal maupun bahasa nasional diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari turut mereduksi bahasa ibu (Yohanis, 2018),

Pemertahanan bahasa adalah upaya untuk melindungi dan melestarikan suatu bahasa, sehingga mengurangi dampak pergeseran bahasa bahkan menjadi alternatif untuk mencegah kepunahan bahasa (Prasetya dkk., 2020). Selanjutnya (Salam & Ponto, 2021) mengemukakan bahwa pemertahanan lebih berkaitan dengan sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah keberagaman bahasa lainnya. Definisi tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa pemertahanan bahasa adalah suatu usaha dan sikap seseorang untuk melindungi bahasanya dengan tetap menggunakannya apabila berinteraksi dengan bahasa lain sehingga tidak mengalami pergeseran bahkan kepunahan. Bertahan atau tidaknya suatu bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

(Alika & Rokhman, 2017) faktor-faktor yang turut mempengaruhi pemertahanan bahasa meliputi 1) keluarga, 2) pergaulan, 3) Intensitas komunikasi, 4) kegiatan, dan 5) keinginan. Bergesernya suatu bahasa dapat dicegah melalui berbagai upaya atau strategi untuk melestarikan bahasa ibu. (Komalasari dkk., 2017) mengungkapkan bahwa upaya yang dapat dilakukan adalah mewariskan bahasa daerah kepada anak-anak sejak usia dini, meningkatkan kecintaan terhadap bahasa daerah, melestarikan bahasa daerah dengan jalur formal dan informal, melestarikan bahasa dengan melalui tradisi lisan, ceramah agama yang menggunakan bahasa daerah, dan pembentukan kelompok guyub berbasis budaya.

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, yakni menghubungkan dua bidang yang diteliti secara terpisah, yakni struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardaugh dalam Malabar, 2015). Dengan demikian, sosiolinguistik secara jelas mempertimbangkan hubungan antara dua hal, yaitu linguistik dalam konteks kebahasaan dan sosiologi dalam konteks kemasasyarakatannya (Abdurrahman, 2008).

Penelitian yang berkaitan dengan studi ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Salwiyah Dai, 2016) yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Transmigran Jawa di Desa Margomulyo Kabupaten Gorontalo”. Dalam penelitian tersebut membahas khusus penggunaan bahasa. Sedangkan penelitian terbaru ini lebih mengkhususkan kajian mengenai pola penggunaan bahasa, faktor pemertahanan bahasa serta strategi pemertahanan bahasa. Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Ni Ketut Ariani, 2014) yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Bali oleh



Masyarakat Bali Rantau di Kota Gorontalo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat Bali rantau di kota Gorontalo menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Bali di lingkungan keluarga. Sedangkan penelitian terbaru ini lebih mengkhususnya penggunaan bahasa yang paling dominan digunakan yang ditinjau dari berbagai ranah seperti ranah keluarga, ranah ketetangaan, ranah pekerjaan, dan ranah agama.

Kebaruan dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada penyajian yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Tetapi, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa oleh masyarakat Desa Kayu Kelor ketika berkomunikasi di kehidupan sehari-hari sehingga dapat diidentifikasi bahasa yang paling dominan digunakan oleh masyarakat tersebut. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah mengenai situasi dan kondisi eksistensi bahasa Gorontalo di daerah lain. Tentu saja penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk mencegah kepunahan bahasa pada Masyarakat Gorontalo baik itu di dalam daerah ataupun di luar daerah.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Mahsun, 2005) pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali menggambarkan dalam kata-kata dibanding angka-angka. Metode deskriptif adalah untuk menyajikan data dan menjelaskannya sesuai dengan sifat alamiah data yang diperoleh (cara menuturkan, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya) (Prasetya dkk., 2020). Sumber data dalam penelitian ini didapat dari percakapan masyarakat Gorontalo yang tinggal di Desa Kayu Kelor. Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini mencakup teknik simak, dimana peneliti memperoleh data dengan cara menyadap penggunaan bahasa oleh masyarakat Gorontalo. Selanjutnya teknik catat, dimana dalam metode ini, mencatat hal-hal penting seperti dimana, dalam ranah apa, jam berapa dan siapa saja yang terlibat dalam proses penyimak. Kemudian, teknik angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, dan teknik cakap (Sugiyono, 2017). Dalam teknik cakap, peneliti mewawancarai informan dengan menyiapkan berbagai pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan bahasa Gorontalo pada masyarakat di Desa Kayu Kelor Kabupaten Tojo Una-una. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mentranskripsi data dari hasil simakan atau rekaman percakapan masyarakat Gorontalo ke dalam format teks. Selanjutnya, data tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, diidentifikasi data, dianalisis data, dan menyimpulkan hasil analisis data. Hasil dari analisis data ini kemudian akan disusun menjadi sebuah pembahasan dalam skripsi.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup: 1) Penggunaan bahasa Gorontalo pada masyarakat di Desa Kayu Kelor Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-una ditinjau dari ranah keluarga, ketetangaan, pekerjaan, dan agama, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Gorontalo di Desa Kayu Kelor Kecamatan Ratolindo

Kabupaten Tojo Una-una, dan 3) strategi pemertahanan bahasa Gorontalo di Desa Kayu Kelor Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-una. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

### **Penggunaan Bahasa Gorontalo pada Masyarakat di Desa Kayu Kelor Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-una Ditinjau dari Ranah Keluarga, Ketetangaan, Pekerjaan, dan Agama**

Tabel 1  
 Penggunaan Bahasa

Penggunaan Bahasa	
<p>1. Penggunaan Bahasa pada Ranah Keluarga                      P1: <i>Jamo karaja to pelabuhan poli yi'o?</i>                      (Tidak bekerja di pelabuhan lagi kamu?)                      P2 : <i>Sabantar jam 1</i>                      (Sebentar jam 1)                      P1 : <i>Ooh, harapu'u ma mo na'o odiya.</i>                      (Oh saya pikir akan pergi sekarang)                      P2 : <i>De lapata'o</i>                      (Nanti sebentar)                      P1 : <i>Harapu'u jamo na'o de jam ngolo?</i>                      (Saya pikir tidak pergi, nanti jam berapa?)                      P2 : <i>De jam 1</i>                      (Nanti jam 1)</p> <p>Dengan demikian, dilihat bahwa bentuk penggunaan bahasa pada data di atas menggunakan pola Bahasa Gorontalo+Bahasa Melayu.</p>	<p>2. Penggunaan Bahasa Gorontalo pada Ranah Ketetangaan                      P1 : <i>Apipa, yi'o wanu mona'o ode patali hemo managi hemo tapu doyi?</i>                      (Alipa, kamu kalau pergi ke pasar untuk menagih apakah uangnya ada?)                      P2 : <i>Pakat doyi masatiya.</i>                      (Susah uang sekarang)                      P1 : <i>Ola'u olo odito ey, wanu managi stengamati da'a. Pakat. Mopatu dulahu.</i>                      (Saya juga begitu, kalau menagih susah sekali didapat. Susah dan panas matahari)                      P2 : <i>Motali rampa-rampa.</i>                      (Mau beli rempah-rempah)                      P1 : <i>Mahemura rampa-rampa, malita ma dulo puluh, komate murah, bawangi mahale. Wawu dadata da'a tawu to patali diya'a tamobalanja.</i>                      (Sudah murah rempah-rempah, cabai sudah dua puluh, tomat murah, bawang mahal. Sedangkan banyak pembeli di pasar, tapi tidak ada yang berbelanja)                      P2 : <i>Patali so sunyi, pasar sore so sunyi.</i>                      (Pasar sudah sunyi, pasar sore sunyi)                      P1 : <i>O'o diya'a ta mo tali, polo dulahe.</i>                      (Betul, tidak ada yang membeli, musim kemarau)</p> <p>Dengan demikian, dilihat bahwa bentuk penggunaan bahasa pada data di atas menggunakan pola Bahasa Gorontalo+Bahasa Melayu.</p>
<p>3. Penggunaan Bahasa pada Ranah Pekerjaan                      P1 : <i>Ada perlu apa?</i>                      (Ada perlu apa?)                      P2 : <i>Ini ibu saya dari mahasiswa mo ketemu dengan Ibu lurah, soalnya mo ba kase maso surat ijin meneliti.</i>                      (Saya mahasiswa ingin ketemu dengan Ibu Lurah, karena ingin memasukan surat izin meneliti)</p>	<p>4. Penggunaan Bahasa pada Ranah Agama                      P1 : <i>Isal? Apa ngana bikin itu?</i>                      (Isal? Apa yang sedang kau lakukan?)                      P2 : <i>Saya ta Nova. Tida bikin apa-apa.</i>                      (Iya ka Nova. Tidak buat apa-apa)                      P1 : <i>Minta tolong pangge kamari dulu laki-laki 2 orang.</i>                      (Minta tolong panggil kemari laki-laki 2 orang)                      P2 : <i>Kenapa ta Nova?</i></p>



P1 : *Oh kalo begitu silakan isi dulu ini buku tamu. Depe ibu lurah masih keluar ada urusan, jadi tunggu dulu sedikit e.*

(Kalau begitu silakan isi buku tamu ini. Ibu Lurah sedang keluar ada urusan, jadi silakan menunggu dulu)

P2 : *Iye ibu.*

(Iya ibu)

Dengan demikian, dilihat bahwa bentuk penggunaan bahasa pada data di atas menggunakan pola Bahasa Melayu+Bahasa Indonesia.

(Kenapa ka Nova?)

P1 : *Mo suru angka ini malige mo di bawa ka dalam masjid.*

(Mau suruh angkat malige mau di bawa ke dalam mesjid)

P2 : *Cuma 2 orang yang mo pangge?*

(Hanya 2 orang yang mau dipanggil?)

P1 : *Iyo.*

(Iya)

P2 : *Oh iyo ta Nova. Mo pangge kamari Fikram dengan Faris dulu.*

Dengan demikian, dilihat bahwa bentuk penggunaan bahasa pada data di atas menggunakan pola Bahasa Melayu+Bahasa Gorontalo.

### **Faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Gorontalo di Desa Kayu Kelor Kecamatan Ratolino Kabupaten Tojo Una-una**

Pemertahanan bahasa merupakan sikap atau penilaian terhadap pentingnya penggunaan suatu bahasa di tengah-tengah keberagaman bahasa daerah lainnya. Mengenai pemertahanan bahasa, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya pemertahanan bahasa tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Keluarga. Faktor keluarga adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam hal pemertahanan bahasa, karena apabila salah satu anggota keluarga menggunakan bahasa daerah, maka bahasa daerah tersebut akan digunakan oleh anggota keluarga lainnya. Dari hasil penelitian para orang tua selalu menggunakan bahasa Gorontalo ketika berkomunikasi, cara tersebut merupakan contoh agar anak dapat memahami bahasa Gorontalo.
2. Faktor Pergaulan. Selain faktor keluarga, faktor pergaulan juga merupakan cara untuk mempertahankan bahasa dengan tetap menggunakan bahasa daerah Gorontalo dengan siapa dan dimanapun penutur berada. Dengan cara tersebut, menunjukkan adanya kebanggaan kebanggaan serta kecintaan penutur terhadap bahasa daerahnya yaitu bahasa Gorontalo.
3. Intensitas Komunikasi. Intensitas komunikasi juga merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya pemertahanan bahasa. Adanya intensitas komunikasi seperti lagu daerah Gorontalo, hal ini merupakan cara agar bahasa tidak mudah punah dan ketika berkomunikasi dengan sesama penutur suku Gorontalo harus membiasakan diri menggunakan bahasa daerah sendiri yaitu bahasa daerah Gorontalo.
4. Kegiatan. Faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa Gorontalo adalah faktor kegiatan. Faktor kegiatan dalam hal ini adalah keikutertaan dalam kegiatan-kegiatan adat atau pernikahan dan kegiatan agama. Setiap menjelang malam-malam terakhir ramadhan atau menjelang Idul Fitri, masyarakat di Desa Kayu kelor selalu mengadakan kegiatan tradisi malam pasang lampu atau tumbilotohe. Serta masih banyak kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tradisi Gorontalo selalu dirayakan oleh masyarakat Gorontalo. Hal tersebut merupakan cara agar bahasa Gorontalo tetap bertahan karena adanya komunikasi antar masyarakat yang tentunya menggunakan bahasa Gorontalo. Sehingga tetap dilestarikan dari generasi kegenerasi.

5. Faktor Keinginan. Faktor terakhir yang menyebabkan adanya pemertahanan bahasa Gorontalo di Desa Kayu Kelor adalah faktor keinginan. Yang dimaksud dengan faktor keinginan adalah harapan masyarakat Gorontalo untuk melestarikan bahasa mereka sendiri, serta adanya keinginan agar anak-anak mereka diajarkan bahasa daerah atau menuntut anaknya menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Harapan tersebut bertujuan agar bahasa Gorontalo tetap terjaga dan digunakan di kalangan masyarakat Desa Kayu Kelor.

### **Strategi atau Upaya Pemertahanan Bahasa Gorontalo di Desa Kayu Kelor Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-una**

Beberapa upaya dilakukan agar bahasa Gorontalo di daerah transmigran tetap bertahan. Hal ini dilakukan agar bahasa daerah tersebut tidak punah dan tetap menjadi identitas suatu daerah. Beberapa strategi yang harus dilakukan oleh masyarakat di Desa Kayu Kelor untuk mempertahankan bahasanya yaitu:

1. Menggunakan Bahasa Gorontalo sebagai Alat Komunikasi

Penggunaan bahasa Gorontalo merupakan hal yang dijadikan sebagai alat komunikasi dalam keluarga. Penggunaan bahasa Gorontalo harus harus diperkenalkan sedari kecil, sehingga anak-anak mulai mengenal bahasa daerahnya sendiri. Ini berarti bahwa setiap anggota keluarga didorong untuk melestarikan bahasa daerahnya. Hal tersebut perlu dilakukan karena melihat kondisi situasi sekarang ini, banyak generasi muda tidak mau tahu atau malu dengan budayanya bahkan enggan untuk menggunakan bahasa Gorontalo untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Penggunaan bahasa Gorontalo juga dapat ditempuh melalui jalur formal dan non formal baik oleh masyarakat atau pemerintah. Hal tersebut dilakukan sebagai penguatan agar bahasa Gorontalo menjadi milik bersama, tidak punah, serta tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Gorontalo yang ada di Desa Kayu Kelor.

2. Menyatukan Bahasa dan Budaya

Penggunaan bahasa Gorontalo dalam konteks kebudayaan, merupakan strategi pemertahanan bahasa yang tepat. Oleh karena itu, perlu adanya penyelenggaraan acara-acara adat yang berkaitan dengan kebudayaan Gorontalo di Desa Kayu Kelor. Hal tersebut dapat mengenalkan budaya Gorontalo serta mendorong motivasi penggunaan bahasa Gorontalo terutama di kalangan remaja dan anak-anak. Sebagai contoh pertama yaitu menyelenggarakan acara-acara adat menggunakan bahasa Gorontalo, agar kegiatan tersebut menjadi sarana pemertahanan bahasa dan budaya serta penyampaian nilai-nilai luhur kepada generasi muda selanjutnya. Kemudian mengadakan arisan keluarga yang tentunya dalam kegiatan tersebut akan berkumpul penutur suku Gorontalo dan pastinya akan menggunakan bahasa Gorontalo ketika berkomunikasi dengan keluarga lainnya. Dengan adanya dua kegiatan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa bahasa Gorontalo akan tetap bertahan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil analisis di atas, dilihat percakapan ketika di ranah keluarga, bahwa penggunaan bahasa yang paling dominan menggunakan pola BG+BM. Dapat dilihat pada kutipan percakapan antara P1 yang merupakan ayah dari P2 yang berbicara menggunakan bahasa Gorontalo “*Jamo karaja to Pelabuhan poli yi'o?*”, dan P2 menanggapi menggunakan



bahasa Melayu dialek Gorontalo “*Sabantar jam I*”. Kemudian pada ranah ketetanggaaan, dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa bahasa paling dominan menggunakan pola BG+BM, terlebih lagi pada kalangan orang tua yang masih menggunakan bahasa Gorontalo Ketika berkomunikasi. Hal tersebut dapat dilihat pada percakapan P1 yang menggunakan bahasa Gorontalo Ketika memulai percakapan seperti pada kutipan “*Apipa, yi’o wanu mona’o ode patali hemo managi hemo tapu doyi?*” dan ditanggapi P2 dengan bahasa Melayu “*Pakat doyi skarang ini*”. Selanjutnya, pada ranah pekerjaan. Pada ranah ini responden lebih dominan menggunakan bahasa dengan pola BM+BI. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan P1 yang menggunakan bahasa Indonesia kepada P2 “*Ada perlu apa?*”, kemudian P2 mnanggapi dengan bahasa Melayu “*Ini ibu saya dari mahasiswa mo ketemu dengan Ibu lurah, soalnya mo ba kase maso surat ijin meneliti*”. Dalam ranah agama responden lebih dominan menggunakan pola BM+BG. Seperti pada kutipan antara P1 menggunakan bahasa Melayu “*Isal, apa ngana bikin itu?*” dan ditanggapi oleh P2 dengan menggunakan bahasa Melayu, dilihat pada kutipan “*Saya ta Nova. Tida bikin apa-apa*” pada kutipan tersebut kata *saya* merupakan bahasa Gorontalo yang memiliki arti ya.

Selain itu terdapat pula faktor yang berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa Gorontalo di kalangan masyarakat Desa Kayu Kelor, antara lain faktor keluarga, faktor pergaulan, intensitas komunikasi, kegiatan, dan faktor keinginan. Dari beberapa faktor yang telah disebutkan terdapat salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pemertahanan bahasa Gorontalo ialah faktor keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, tentu peran orang tua dalam ranah keluarga memiliki pengaruh besar untuk mempertahankan bahasa daerah. Sehingga pentingnya mengajarkan bahasa daerah pada anak-anak sejak dini ketika di rumah. Apabila salah satu anggota keluarga menggunakan bahasa Gorontalo, maka bahasa itu akan digunakan oleh anggota keluarga lainnya, tentu hal tersebut bisa mencegah bahasa agar tidak punah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alimin dkk., 2020) bahwa keluarga sesungguhnya adalah tempat berlangsungnya pewarisan yang dari satu generasi ke generasi lain. Kemudian diperlukan strategi agar bahasa daerah tetap bertahan yakni menggunakan bahasa Gorontalo sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa Gorontalo harus harus diperkenalkan sedari kecil, sehingga anak-anak mulai mengenal bahasa daerahnya sendiri. Ini berarti bahwa setiap anggota keluarga diharapkan untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerahnya agar tetap bertahan, meskipun bahasa tersebut tergolong minoritas. Hal tersebut dilakukan sebagai penguatan agar bahasa Gorontalo menjadi milik bersama, tidak punah, serta tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Gorontalo yang ada di Desa Kayu Kelor. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pateda, 2001) bahwa strategi pemertahanan bahasa adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh yang dilaksanakan secara terpadu, terarah, menyeluruh, dengan tujuan agar bahasa tetap bertahan hingga identitasnya menjadi kebanggaan penutur bahasa yang bersangkutan tetap terpelihara. Upaya selanjutnya ialah menyatukan bahasa dan budaya. Dalam hal ini adalah mengenalkan budaya Gorontalo serta mendorong motivasi penggunaan bahasa Gorontalo terutama di kalangan remaja dan anak-anak. Sebagai contoh pertama yaitu menyelenggarakan acara-acara adat menggunakan bahasa Gorontalo, agar kegiatan tersebut menjadi sarana pemertahanan bahasa dan budaya serta penyampaian nilai-nilai luhur kepada generasi muda selanjutnya.

Mengingat bahasa daerah ialah salah satu unsur kebudayaan, hingga sudah seharusnya negara mempertahankan budaya warga negaranya (Berlianty & Balik, 2018).

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai pemertahanan bahasa Gorontalo di Desa Kayu Kelor Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-una lebih dominan menggunakan bahasa Melayu. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

1. Penggunaan di Desa Kayu Kelor pada ranah keluarga lebih dominan menggunakan pola BG+BM, penggunaan bahasa di ranah ketetangaan lebih dominan menggunakan pola BG+BM, penggunaan bahasa di ranah pekerjaan lebih dominan menggunakan pola BM+BI, dan penggunaan bahasa di ranah agama lebih dominan menggunakan pola BM+BG.
2. Faktor-faktor mempengaruhi terjadinya pemertahan bahasa Gorontalo di Desa Kayu Kelor Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-una yaitu faktor keluarga, faktor pergaulan, intensitas komunikasi, kegiatan, dan faktor keinginan. Diantara faktor tersebut, faktor keluarga memiliki pengaruh penting terhadap pemertahanan bahasa Gorontalo. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap bertahannya suatu bahasa daerah. Apabila orang tua selalu menggunakan bahasa ketika berkomunikasi dalam ranah keluarga maka otomatis anak-anak akan dengan mudah memahami bahasa ibunya.
3. Strategi atau upaya yang dilakukan untuk pemertahanan bahasa Gorontalo pada masyarakat di Desa Kayu Kelor Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-una ialah dengan menggunakan bahasa Gorontalo sebagai alat komunikasi dalam keluarga, kemudian menyatukan bahasa dan budaya.

### Daftar Rujukan

- Abdurrahman. (2008). Sociolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya terhadap Kajian Bahasa Sastra. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3, 18–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Alimin, R., Asyik, A. G., & Wildan. (2020). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Pakpak Dialek Boang di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. *Jurnal Master Bahasa*, 8(1), 429–441. <https://doi.org/https://doi.org/10.24173/mb.v8i1.22155>
- Berlianty, T., & Balik, A. (2018). Penguatan Eksistensi Bahasa Tana dalam Upaya Perlindungan Hukum Bahasa Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Kertha Patrika*, 40(2), 99–111. <https://doi.org/10.24843/kp.2018.v40.i02.p04>
- Devianty, R. (2017). *Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan*. 24, 226–245. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Dwi Alika, S., & Rokhman, F. (2017). *Faktor Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal dalam Ranah Kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.515>
- Erniati, E. (2018). *Pemertahanan Bahasa Bugis di Kota Ambon (Bugis Language Maintenance in the city of Ambon)* (Vol. 6). <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v6i2.93>
- Hady Prasetya, K., Subakti, H., Hety, D., & Septika, D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *DIGLOSLIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3, 295–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.77>



- Komalasari, I., Hasuna, K., & Lismayanti, H. (2017). Pergeseran Bahasa Dayak Pada Masyarakat Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jhm.v4i2.481>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Nisah, N., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2020). *Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v3i1.86>
- Pateda, M. (2001). *Sosiolinguistik*. Viladan.
- Salam, S., & Ponto, D. (2021). Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 241. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.402>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Yohanis, H. (2018). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Alune Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram bagian Barat Ambon. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2, 55–64. <https://doi.org/10.17977/um007v2i12018p055>

